

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Pola komunikasi merupakan model dari *proses komunikasi*, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari *proses komunikasi* akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan *proses komunikasi*, karena pola komunikasi merupakan bagian dari *proses komunikasi*. *Proses komunikasi* merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan *proses komunikasi*. *Proses komunikasi* yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu¹ :

1. Pola komunikasi primer

Suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang non verbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan

¹Shvoong, “ Pola-Pola Komunikasi”, dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2205651-pola-pola-komunikasi/#ixzz2VbxAXE3H>

bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan sebagainya. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan rapat-spat umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.

2. Pola komunikasi sekunder

Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola yang mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keiling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebaga penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adaya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Dalam deskripsi data penelitian, diperoleh pola komunikasi *ayam abu-abu* yang bersifat primer, karena proses penyampaian pikiran oleh komunikator (*Ayam Abu-Abu*) kepada komunikan (Lingkungan dan Tuhan) menggunakan symbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan non verbal.

Lambang verbal dengan menggunakan bahasa karena dapat mengungkapkan pikiran atas keinginan atau kehendak *ayam abu-abu*, terhadap keluarga maupun lingkungannya. Sedangkan lambang non

verbal, dilakukan dalam bentuk tindakan yang berkaitan dengan interaksi kepada tuhan untuk memperoleh ridho dan hidayah Nya, melalui shalat, sedekah, puasa, doa, dzikir, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, berdasarkan deskripsi data penelitian diperoleh pola komunikasi *ayam abu-abu*, yang terbagi menjadi tiga motif yakni :

- a. Motif frustrasi, yang dialami oleh subjek penelitian Bunga dan Sinta. Mereka frustrasi karena interaksi sosial dalam keadaan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial tidak harmonis. Yang menjadikan mereka nekat menjadi *ayam abu-abu* demi melampiaskan rasa kekecewaannya dan keinginannya atas ajakan teman dan jejaring sosial. Namun, di sisi lain mereka masih ingat akan adanya tuhan dan berusaha menjalankan perintah Nya dengan berinteraksi melalui beberapa media melalui shalat, sedekah, doa, dan sebagainya, agar mendapat hidayah dari Allah SWT, serta diberikan jalan lurus kembali.
- b. Motif ekonomi, yang dialami oleh Siswi dan Sari. Mereka terpaksa menjadi *ayam abu-abu* atas ajakan teman dan jejaring sosial. demi membantu perekonomian keluarga yang kekurangan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tak lupa, mereka masih mengingat akan dosa yang telah dilakukannya, namun mereka hanya bisa menebus dengan perintah Nya melalui doa, puasa, sedekah, dan sebagainya. Dengan tujuan untuk mengharap ridlo dari Allah SWT, agar secepatnya bisa meninggalkan aktifitas kelam tersebut dan bisa memperoleh uang yang halal.

- c. Motif terpaksa, kejadian ini dialami oleh Fanti yang terpaksa menjadi *ayam abu-abu* atas tuntunan orangtuanya yang selalu memerintahkan untuk mau diajak lelaki hidung belang yang baru dikenalkan orangtuanya untuk berkencan. Namun, ia selalu berharap kepada Tuhan dengan shalat, sedekah, dzikir, dan sebagainya kepada Allah SWT, agar orangtuanya diberikan kesadaran atas yang telah diperbuat dan diberikan kebahagiaan bersama di jalan yang lurus.

Motif merupakan penggerak, alasan-alasan, atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif, tingkah laku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis, mempunyai maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia.

Dalam sudut pandang asalnya, motif dibagi menjadi dua, yaitu²:

- a) Motif biogenetis

Yaitu motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Contoh: lapar, haus, istirahat, dan sebagainya.

- b) Motif sosiogenetis

Yaitu motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang yang

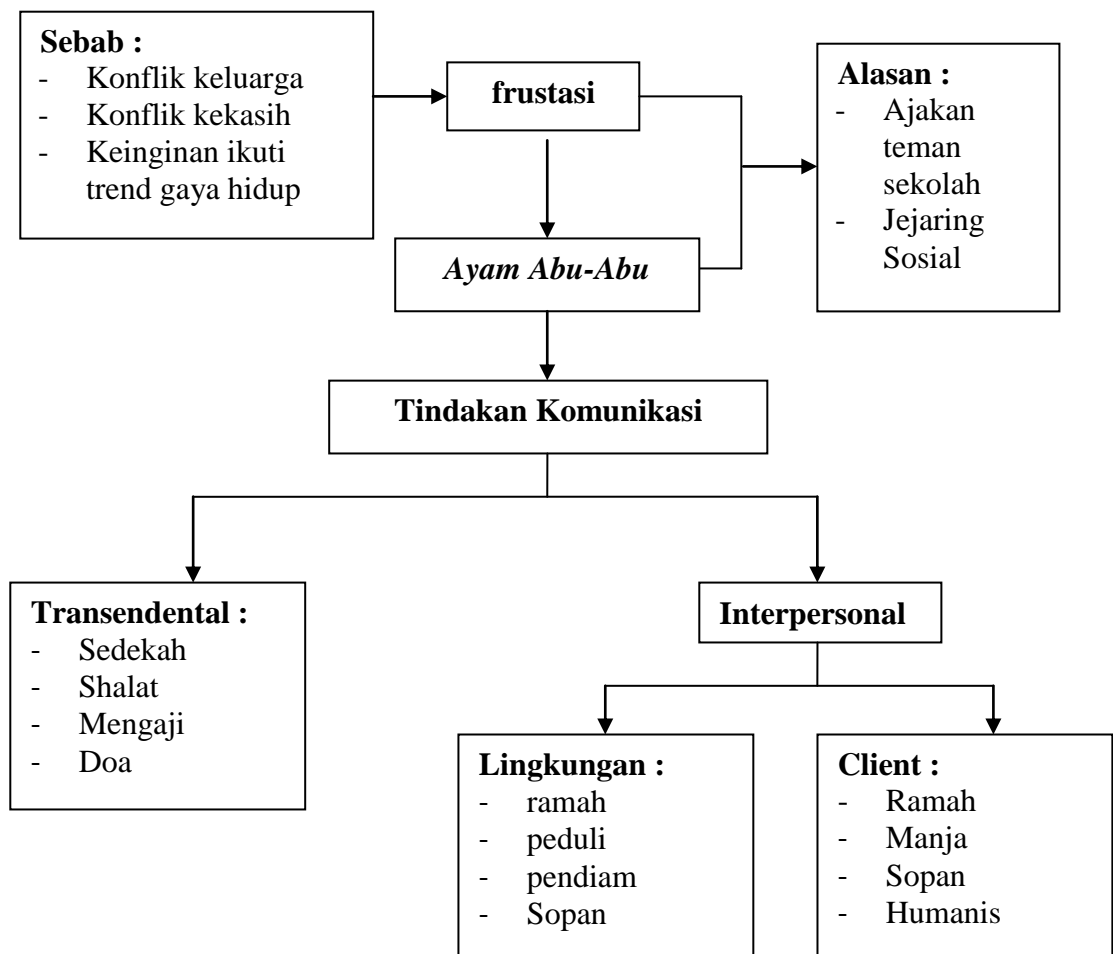
² Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Utama, 2002), hlm.140-160.

bermacam-macam. Contoh: keinginan bermain Playstation, keinginan mendengar musik pop, dan sebagainya.

Selain itu, terdapat motif manusia sebagai makhluk yang berketuhanan yaitu motif teogenetis yang berasal dari intraksi manusia dengan tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu, hal ini didasarkan atas kesadaran dan keyakinan dalam diri manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang beragam.

(1) Pola Komunikasi *Ayam Abu-Abu*

Motif : frustrasi



Pola komunikasi *Ayam abu-abu*, berdasarkan motif frustrasi merupakan kategori dari motif sosiogenitis, yakni motif yang berkembang dari lingkungan *ayam abu-abu*, akibat dari kurangnya interaksi sosial atau tidak seimbang nya interaksi sosial karena kurangnya penyesuaian diri yang terbawa dari lingkungan atau jiwa, baik dari siswa SLTA Surabaya yang beraktifitas sebagai *ayam abu-abu* dengan motif frustrasi, maupun dengan lingkungannya dari orangtua maupun orang terdekat atau teman-temannya.

Siswa yang mengalami frsutasi apabila maksud dan keinginan untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang terdekatnya, utuhnya struktur keluarga yang terjalin interaksi sosial harmonis,serta tercapainya keinginan mengikuti trend gaya hidup saat ini, telah diperjuangkan intensif mengalami hambatan atau kegagalan, sehingga timbul perasaan jengkel atau agresif pada diri siswa tersebut.

Perasaan yang labil mudah terpengaruh oleh lingkungan luar baik dari teman atau media massa. Akhirnya perasaan tersebut disalurkan dengan tindakan yang negatif menjadi *ayam abu-abu*, untuk meluapkan sampai terpuaskan tindakan agresif tersebut.

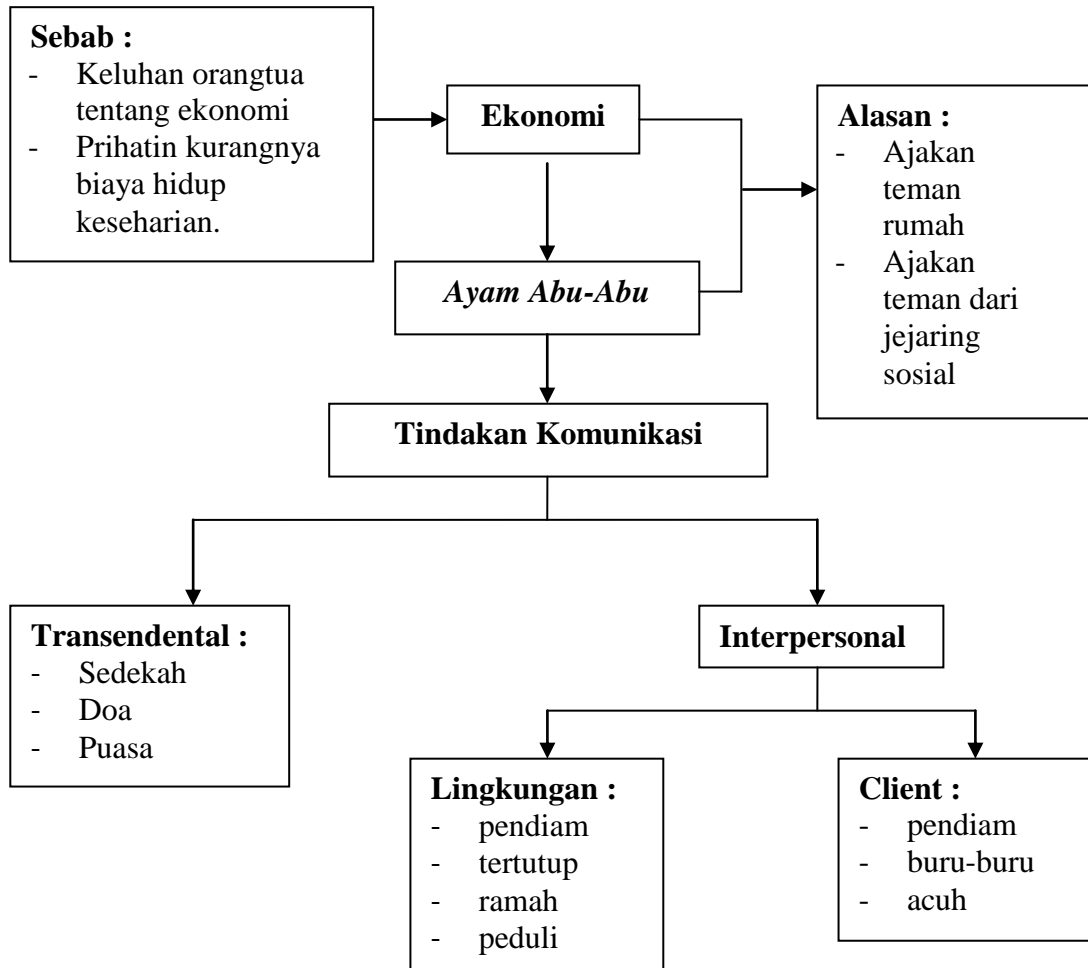
Selama mereka beraktifitas sebagai *ayam abu-abu*, tindakan komunikasi yang terjadi dalam diri mereka terhadap lingkungan terbilang harmonis, sebab mereka bersikap ramah, peduli, sopan, dan sedikit pendiam, sehingga menjadikan orang-orang disekitarnya nyaman dengan mereka ketika berinteraksi mengenai sosial, dan sebagainya.

Ketika bersama *client*, interaksi sosial mereka berjalan humanis dengan ramah, sopan, dan manja. Dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang-orang terdekatnya, sehingga mereka merasa ketika bertemu seseorang yang nyaman bagi dirinya maka mereka akan bersikap dengan baik, dan memberikan sedikit dandanan diri yang menarik agar *client*, tertarik dan nyaman selalu dengan dirinya.

Komunikasi transendental dengan motif teogenetis yakni interaksi berdasarkan keyakinan dan menjalankan perintah Nya sesuai norma-norma agama, sebagai manusia yang berketuhanan melalui sedekah, shalat, mengaji, dan berdoa kepada tuhan, dengan tujuan agar mereka mendapatkan hidayah serta ridlo dari Allah SWT, untuk dapat secepatnya kembali ke jalan yang lurus dan mendapatkan kebahagiaan kembali bersama orang-orang terdekat serta terpenuhi keinginannya dengan cara yang halal.

(2) Pola Komunikasi *Ayam Abu-Abu*

Motif : Ekonomi



Pola komunikasi *Ayam abu-abu*, berdasarkan motif ekonomi merupakan kategori dari motif sosiogenitis, yakni motif yang berasal dari lingkungan keluarga *ayam abu-abu*, akibat keadaan sosio-ekonomi yang tidak berkecukupan, sempitnya lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga, serta kurangnya mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan. Orangtua tidak dapat mencurahkan perhatian serta interaksi yang lebih mendalam kepada anaknya

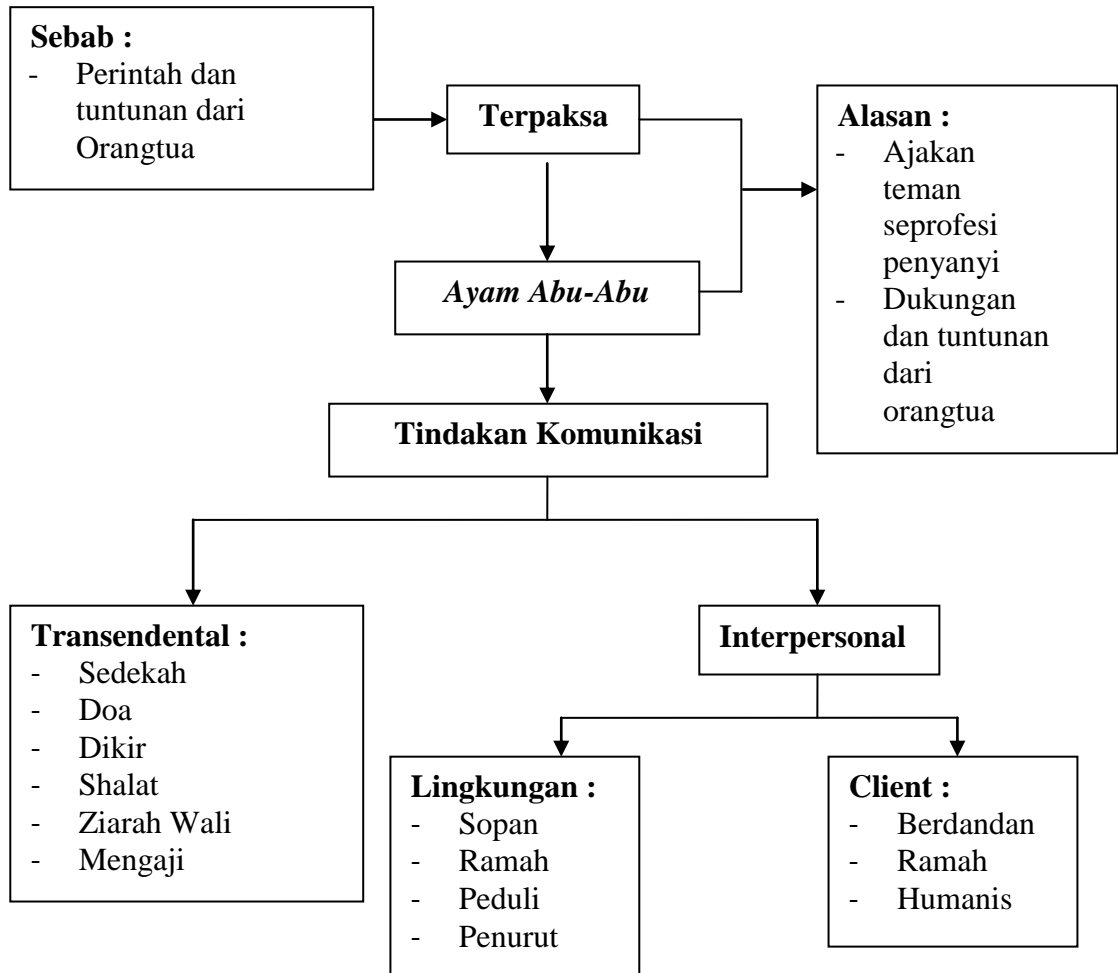
terutama pendidikan, karena disulitkannya dengan perkara kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia.

Selama mereka beraktifitas sebagai *ayam abu-abu*, tindakan komunikasi yang terjadi dalam diri mereka terhadap lingkungan yang merupakan Pergaulan manusia, atas salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Di antara bentuk komunikasi interpersonal *ayam abu-abu*, bergaul dengan sikap yang ramah dan jiwa peduli, ada yang saling membagi informasi, namun ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Namun, dalam lingkungan pergaulannya selalu terjadi penyesuaian pikiran dan jiwa yang cenderung cepat atau lambatnya mereka bisa cocok atau menyesuaikan dengan lingkungannya. Ketika bersama *client*, tindakan komunikasi interpersonalnya cenderung bersifat pendiam dan acuh dengan komunikasi dan penampilan dirinya yang apa adanya, sebab tidak sesuai dengan hati nuraninya dan keinginan buru-buru, agar secepatnya bisa mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya.

Dalam komunikasi transendental dengan motif teogenetis yakni interaksi berdasarkan keyakinan bahwa dirinya makhluk yang berketuhanan, yang memiliki kewajiban untuk dijalankan sesuai norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab suci dan sebagainya. Mereka hanya bisa menjalankan melalui sedekah, doa, dan puasa, sebagai bentuk dari ketakutan dirinya kepada tuhan. Dengan besar harapan untuk secepatnya dapat kembali di jalan yang benar agar bisa membantu perekonomian keluarga dengan uang yang halal.

(3) Pola Komunikasi *Ayam Abu-Abu*

Motif : Terpaksa



Pola komunikasi *Ayam abu-abu*, berdasarkan motif terpaksa merupakan kategori dari motif sosiogenitis, yakni motif yang berasal dari lingkungan keluarga *ayam abu-abu* atas tuntunan orangtua yang secara tidak langsung memaksa anaknya untuk menjadi *ayam abu-abu*. Hal ini, akibat dari sikap orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga begitu otoriter terhadap anaknya, yang menuntut ketaatan mutlak tanpa penjelasan, dengan ciri sikap pasivitas (sikap menunggu) anak dan menyerahkan segala-galanya kepada pemimpin,

dengan anggapan pemimpin lebih memahami tujuan terbaik atas tindakannya, terutama orangtua yang harus ditaati, selain itu sikap ketergantungan kepada pemimpin atau orangtuanya di dalam tingkah lakunya.

Fanti, yang merupakan anak tunggal cenderung lebih mudah mengorientasi dirinya kepada orang-orang dewasa dan kepada cita-cita serta sikap pandangan orang dewasa, walaupun ia tidak berani menentang atas tuntunan orangtuanya. Sehingga dalam hubungan lingkungan ia begitu ramah, sopan, peduli dan penurut bagi tetangga dan teman-temannya, walaupun perkembangan sosialnya mengalami hambatan dengan aturan-aturan orangtuanya, sehingga kesempatan bergaul dengan teman-teman sebayanya begitu terbatas yang sebenarnya sangat ia butuhkan sebagai refreshing atas masalah yang sedang ia alami. Namun, jiwa personalnya yang khas dengan sikap ramah, sopan, dan peduli menjadikan dirinya tetap menjadi diri sendiri ketika bertemu dengan *client*, walaupun dirinya cenderung berdandan lebih atas tuntunan orangtuanya agar dapat menarik dan memikat lelaki yang bersamanya.

Dalam komunikasi transendental dengan motif teogenetis yakni motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan tuhan, atas dasar kesadaran dalam diri untuk menjalankan perintah tuhan, selama ia masih bisa menebus sedikit dosa-dosanya melalui shalat, dzikir, sedekah, doa, dan sebagainya dengan maksud dan tujuan agar diampuni segala dosa dirinya dan kedua orangtuanya dan diberikan Nya petunjuk yang lurus kedepan dalam menggapai cita-citanya yang mulia.

Secara keseluruhan, aktifitas sebagai *ayam abu-abu* bukanlah kemauan manusia. Jika ada pilihan rasional di dalam kehidupan maka orang pasti akan memilih pekerjaan terhormat diluar jam sekolah yang gajinya dapat mencukupi kebutuhan keluarganya dan bisa mengurangi bahkan melupakan rasa frustasi atas kekecewaan yang dialaminya. Naluri manusia akan selalu memilih yang baik dan menghindari dari yang jelek, jika seorang pelajar maka yang diinginkan adalah keluarga yang utuh, interaksi sosial yang harmonis dalam lingkungan, adanya perhatian dan kasih sayang penuh dan sewajarnya dari orang-orang terdekat, dan sebagainya. Akan tetapi di dalam kenyataan yang berjalan sebaliknya. Akibatnya, seorang pelajar terpaksa harus melakukan aktifitas yang tidak sewajarnya dan bahkan terkadang tindakan itu bertentangan dengan hukum yang berlaku.

Oleh karena itu, ada beberapa pilihan tindakan yang dianggap sebagai pilihan yang salah, seperti pilihan tindakan yang bertentangan dengan moral dan mengakibatkan kenistaan dan kesengsaraan pada orang lain. Akan tetapi, ada juga pilihan tindakan yang bertentangan dengan moralitas, namun tidak menimbulkan kerugian pada pihak lain secara langsung, yaitu aktifitas *ayam abu-abu* yang dilakukan beberapa pelajar SLTA Surabaya yang pasti memiliki alasan, maksud dan tujuan tertentu yang ingin mereka capai sehingga mereka lebih memilih melacur.

Seorang pelajar SLTA, nekat beraktifitas sebagai *ayam abu-abu* diluar jam sekolah dikarenakan adanya pengaruh perkembangan sosial dan interaksi sosial dalam keluarga, lingkungan dan media massa. Peranan keluarga, yang

memiliki peran utama dalam proses anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya dan interaksi kelompok keluarga yang merupakan kelompok primer, dengan peran umum sebagai pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma, terbentuknya *frame of reference*, *sense of belongingness*, dan lain-lainnya. Selain itu, terdapat peran-peran tertentu dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan anak sebagai makhluk sosial, yaitu status sosio-ekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orangtua, dan status anak.

Peranan sekolah, memberikan pendidikan yang dapat membentuk sikap-sikap dan kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi anak, perkembangan dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar kerjasama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntutan dan contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran, dan sebagainya.³ Semakin lama seorang dalam proses belajar, maka semakin tinggi inteligensinya. Namun, dengan adanya pengaruh negatif dari teman-teman sekolah maupun teman dilingkungan luar sekolah sebagian besar pelajar dalam nilai rapor mengalami penurunan. Seperti *ayam abu-abu*, atas pengaruh ajakan dari teman dengan iming-iming sejumlah uang maka mereka rela untuk menjadi pelacur pelajar demi melampiaskan rasa kekecewaan yang mereka alami, sehingga waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk belajar di rumah menjadi waktu untuk beraktifitas sebagai *ayam abu-abu*.

³ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Utama, 2002), hlm. 180.

Peranan media massa, antara lain surat kabar, internet, televisi, dan sebagainya secara umum memberikan wawasan tambahan bagi pelajar diluar wawasan yang diajarkan di sekolah. Namun dengan kurangnya penyaringan atas informasi yang mereka lihat, maka penyalahgunaan dan kesalahan pemahaman atas wawasan yang mereka peroleh dari media massa menjadikan seorang anak mengalami penurunan prestasi dalam belajar, timbulnya tindakan yang mulai menyimpang.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

1. Teori Tindakan Sosial

Menurut Max weber, hidup manusia dan segala tindak tanduknya sesungguhnya ditandai suatu upaya pencarian makna, baik disadari maupun tidak. Aksi atau tindakan, di definisikan oleh Weber sebagai semua tingkah laku manusia bila dan sepanjang yang bersangkutan (melakukan berdasarkan) makna subjektif yang diletakkannya pada tindakan tersebut.

Tindakan pelajar dengan aktifitas sebagai *ayam abu-abu*, merupakan upaya untuk pencarian makna (pelampiasan rasa frustrasi, jalan keluar atas himpitan ekonomi keluarga, sikap taat atas tuntunan kepada orangtua agar mendapat ridlo) yang mereka sadari atas tindakannya sebagai *ayam abu-abu* tersebut. Pencarian makna dilakukan untuk mengharap hidayah dari Allah SWT agar secepatnya bisa meninggalkan aktifitas kelim tersebut, diberikan kebahagiaan dengan orang-orang terdekat, diberikan jalan keluar masalah ekonomi dengan cara

halal, serta diampuni segala dosa yang telah mereka perbuat. Oleh karena itu, mereka berinteraksi dengan tuhan nya melalui beberapa media.

Tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan pelajar sebagai *ayam abu-abu*, sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya yang mereka yakini dan diarahkan pada tindakan ke orang lain salah satunya memberikan sedekah kepada pengemis, dengan keyakinan bahwa tindakan tersebut perintah dari tuhan Nya dan mengurangi sedikit dosa mereka. Dengan begitu, selama mereka beraktifitas sebagai *ayam abu-abu*, perasaan takut akan dosa kepada tuhan nya akan sedikit berkurang sehingga tindakan tersebut akan selalu di perulang dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang menurutnya menguntungkan.

Ada lima hal pokok yang mesti dikaji dalam melakukan studi tentang tindakan sosial :

- a. Tiap tindakan manusia yang menurut pelaku mempunyai makna yang subjektif dan bermanfaat. Dalam hal ini, tindakan *ayam abu-abu*, melalui komunikasi transendental akan bermanfaat bagi dirinya selama masih beraktifitas sebagai *ayam abu-abu*.
- b. Tindakan nyata bersifat membatin dengan maksud tertentu dari pelaku. Tindakan nyata yang diarahkan kepada orang lain, salah satunya sedekah bagi yang membutuhkan, secara tidak langsung dalam batin mereka mempunyai maksud dan tujuan yakni untuk mengharap hidayah dan sedikit menebus dosa kepada tuhan nya.

- c. Tindakan yang berkaitan dengan pengaruh positif (menurut pelaku) dengan situasi dan kondisi tertentu. Tindakan bersedekah merupakan tindakan yang positif dan memiliki pengaruh positif pula terhadap *ayam abu-abu*, sebab ketika pada situasi dan kondisi mereka sadar akan ketakutannya kepada tuhan, maka tindakan itu dapat mengurangi rasa ketakutan mereka. Sebab tindakan tersebut salah satu atas perintah dari Allah SWT kepada hamba nya untuk saling berbagi sesama.
- d. Tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain dan bukan pada barang mati. Tindakan bersedekah merupakan tindakan beramal dan berbagi atas rejeki yang mereka peroleh untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan.
- e. Tindakan itu dilakukan dengan memerhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain tersebut. Tindakan bersedekah dilakukan *ayam abu-abu* kepada orang yang membutuhkan berdasarkan perhatian dirinya atas tindakan seseorang dengan cara meminta-minta dan sebagainya.

Ayam abu-abu melakukan salah satu komunikasi transendental melalui sedekah karena mereka telah memutuskan untuk melakukan itu agar dapat mencapai apa yang mereka kehendaki yakni mendapat hidayah dan ampunan dari Allah SWT berdasarkan perintah Nya dari al-qur'an maupun as-sunnah, atas aktifitas kelamnya tersebut.

2. Teori Interaksi Simbolik

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena di dalam komunikasilah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti dan makna terjadi, dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi. Komunikasi akan serasi jika komunikator dan komunikan mempersepsi sama atas lambang-lambang yang digunakan. Menurut pendapat Berlo, komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi orang lain juga untuk diri sendiri untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Dapat diartikan bahwa : komunikasi merupakan sarana yang sangat penting bagi hubungan dengan masyarakat lain yang mana dapat terjalin interaksi sosial.

Menurut Mead, dalam Mulyana Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna. Makna simbol bukanlah ciri fisiknya tetapi apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut. Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah : interaksi manusia dengan simbol-simbol seperti dikatakan Mulyana.⁴

Penganut interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia sekelilingnya. Yang menjadi esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami

⁴ Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm.77.

perilaku manusia dari sudut pandang subyek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain, situasi, obyek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka.

Teori Interaksi simbolik ini dipelopori dan dikembangkan oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-1930, ia memusatkan perhatiannya pada interaksi individu dan kelompok, dimana individu-individu tersebut berinteraksi secara tatap muka atau *face to face* dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia menggunakan simbol-simbol dalam merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolik digambarkan sebagai pembentukan makna penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh peserta komunikasi). Interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif dalam proses pertukaran simbolnya.

Mulyana mengatakan bahwa ada tiga premis penting yang mendasari Interaksi simbolik:⁵

a. Individu merespon suatu situasi simbolik. dalam hal ini : merespon

⁵ Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm.71-72.

lingkungan seperti obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Seorang *ayam abu-abu*, merespon interaksi sosial berdasarkan makna yang mereka tangkap, baik makna yang bertentangan maupun tidak. Dalam hal interaksi pergaulan di lingkungan, tetangga dan teman menganggap kepribadian pelaku sebagai remaja yang baik karena dapat diketahui orang lain sehingga respon simbolik pelaku kepada mereka ramah dalam tegur sapa, peduli ketika teman membutuhkan bantuan, sopan terhadap orang yang lebih tua, dan sebagainya.

Namun, dalam interaksi keluarga cenderung otoriter atau kurangnya perhatian sehingga respon simbolik atas makna yang ditangkap pelaku lebih aktif yakni menentang atas makna yang diinterpretasikan orangtuanya terhadapnya, namun terkadang mereka pasif diam atas makna tersebut dikarenakan norma agar menghormati orangtua.

- b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan dengan menggunakan bahasa. Kesamaan maksud dalam interaksi merupakan hasil dari interaksi sosial, yang mereka sampaikan menggunakan simbol verbal melalui ucapan.
- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Makna yang telah diyakini *ayam abu-abu*, bahwa

lingkungan selalu membawanya dalam kebahagiaan, dapat berubah seketika karena situasi yang muncul dalam interaksi sosial mengenai beberapa faktor yang menghambat perkembangannya. Antara lain, faktor ekonomi, status, keutuhan keluarga, dan sebagainya.

Sehingga makna awal bahwa orangtua bersifat otoriter atau tidak peduli berubah bahwa makna orangtua bertindak seperti itu dikarenakan untuk berusaha mencari nafkah dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, ingin melindungi anaknya, ingin menjadikan anaknya lebih baik daripada orangtuanya, dan sebagainya.

Mead, dalam Mulyana mengatakan : inti dari interaksi simbolik adalah teori tentang diri. Mead menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Menurutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial , namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak bisa diramalkan.

Pendapat Rakhmat tentang konsep diri dalam komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas konsep diri. Dengan mengenali konsep diri , seseorang bisa menilai dirinya sendiri, apakah termasuk individu yang mempunyai konsep diri positif atau negatif.⁶

Dalam interaksi di lingkungan, seorang *ayam abu-abu* dapat mengenali dirinya sendiri apakah dirinya mampu untuk membantu perekonomian keluarga, mampu bekerja diluar jam sekolah, mampu

⁶ Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Rosda Karya, 2002), hlm. 107.

mengumpulkan uang secepatnya, mampu menutupi aktifitasnya sebagai *ayam abu-abu* dari sekolah dan keluarga, mampu menjalankan perintah tuhan dalam keadaan menjadi pelacur pelajar untuk menutupi sedikit dosanya, dan sebagainya. Sehingga dalam penelitian ini, pelaku termasuk memiliki konsep diri yang positif walaupun tindakan yang mereka jalani bertentangan terhadap moralitas dan agama.

mereka yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal:

(a) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.

Dengan banyaknya masalah yang timbul dalam interaksi sosial, berdasarkan konsep diri yang mereka miliki, menjadikan mereka yakin untuk mengatasi masalah tersebut walaupun dengan tindakan yang bertentangan.

(b) Ia merasa setara dengan orang lain.

Untuk menyelesaikan masalah yang mereka alami, mereka rela menjadi *ayam abu-abu*, dan mendapatkan uang banyak dalam waktu yang singkat, sehingga menjadikan dirinya mampu dan setara dengan orang lain.

(c) Ia menerima kritikan tanpa rasa malu.

Ketika menjadi *ayam abu-abu*, sering mereka menerima kritikan dari teman-teman sebaya atas aktifitasnya tersebut, dan mereka menerimanya tanpa rasa malu, sebab situasi saat itu masih menuntunnya untuk tetap beraktifitas sebagai *ayam abu-abu*, dengan

maksud dan tujuan tertentu mengapa mereka masih tetap menjalani aktifitas tersebut.

- (d) Ia menerima perbedaan dalam hal perasaan, keinginan, perilaku yang tidak seluruhnya diterima masyarakat.

Selama menjadi *ayam abu-abu*, mereka menerima atas perbedaan dirinya yakni perasaan, keinginan, perilaku yang belum tentu dapat diterima masyarakat di lingkungannya. Dibandingkan teman-teman lainnya, yang masih diberi kesempatan untuk merasakan kebahagiaan dan kasih sayang penuh dan sewajarnya dari orang-orang terdekat, keinginan yang selalu terpenuhi, dan perilaku sebagai pelajar yang baik tanpa terjerumus pada kenakalan pelajar bahkan pelacuran pelajar.

- (e) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak menyenangkan dan ia mampu merubahnya.

Ayam abu-abu, memiliki keyakinan yang penuh untuk segera bertaubat merubah perilakunya dan kembali ke jalan yang lurus sesuai kepribadian dirinya, yang di ridlo'i Allah SWT, setelah apa yang mereka butuhkan dapat segera terpenuhi. Dalam hal membantu melunasi dan mencukupi perekonomian keluarga, membahagiakan orangtua, dapat menghilangkan rasa frustrasi dalam diri, dan sebagainya.

Sekaitan dengan peran *frontliner* di dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaku komunikasi interpersonal, sudah seharusnya ia memiliki konsep diri positif ini dan menghindari konsep diri negatif.

Selain itu, pesan-pesan komunikasi juga terdapat nonverbal yang banyak disampaikan secara simbolik. Teori Interaksionisme Simbolik memiliki beberapa asumsi dan proporsi. Dari beberapa asumsi Teori Interaksionisme Simbolik berkaitan dengan pemahaman terhadap komunikasi nonverbal, karena :

(1) Simbol-simbol dalam komunikasi nonverbal dapat dipelajari dan dipahami melalui interaksi dan pengalaman. Hal ini sesuai dengan komponen kompetensi dalam “Model Interpersonal DeVito” yang menekankan pentingnya pengalaman. Pengalaman, menurut Knapp dan Hall menentukan ketepatan seseorang dalam menafsirkan pesan-pesan komunikasi nonverbal.⁷ Dengan berangkat dari pendapat DeVito serta Knapp dan Hall tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja *frontliner* dapat menunjang kemampuan mereka untuk memahami pesan nonverbal dan mengaplikasikannya dalam melaksanakan aktifitasnya sebagai *ayam abu-abu*. Seorang *ayam abu-abu*, berdasarkan pengalamannya maka secara bertahap ia akan memahami simbol-simbol yang biasanya identik dengan *ayam abu-abu*, agar dikenal oleh lelaki hidung belang.

⁷ Knapp, Mark L and Judith, A.Hall, *Nonverbal communication In Human Interaction*, (New York, Horcouth Brace Javanovich College Publishers, 1992), hlm.471.

(2) Simbol-simbol komunikasi nonverbal itu dapat dipelajari secara bertahap dan berulang-ulang. Dari asumsi ini tampak adanya penekanan pada faktor *receiver* dan faktor *messages*. Pada faktor *receiver*, pemahaman terhadap komunikasi nonverbal dipengaruhi oleh persepsinya tentang pesan-pesan nonverbal. Knapp dan Hall menyatakan bahwa persepsi orang terhadap pesan nonverbal tersusun berdasarkan kondisi budaya, pendidikan, dan pengalaman pribadi.⁸ Pemahaman berkaitan dengan pengembangan kognisi seseorang. Sedangkan perkembangan kognisi dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan dan intelegensi. Hilgard dan Bower menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan intelektual seseorang, semakin mampu orang tersebut menangkap pesan secara simbolik. Ada alasan mengapa tingkat pendidikan berpengaruh pada kognisi dan pemahaman komunikasi nonverbal, karena tingkat pendidikan berkaitan dengan sekolah, di sekolah diajarkan berbagai budaya di dunia. Di sekolah kemampuan seseorang untuk memandang dunia (*world view*) bertambah. Makin lama seseorang berada di sekolah, makin luas pandangan dunianya.

Oleh karena itu, seorang *ayam abu-abu* cenderung memiliki tingkatan kelas atas harga dirinya yang mereka jual. Dengan pergaulan dan pendidikan yang semakin tinggi dan modern maka mereka akan semakin memahami mengenai simbol yang khas ketika beraktifitas sebagai *ayam*

⁸ Knapp, Mark L and Judith, A.Hall, *Nonverbal communication In Human Interaction*, (New York, Horcouth Brace Javanovich College Publishers, 1992), hlm.478.

abu-abu saat bertransaksi dengan *client*, dan memiliki harga jual dirinya yang lebih mahal. Antara lain penggunaan simbol nama samaran yang menarik ketika promosikan diri menjadikan lelaki hidung belang memiliki rasa penasaran untuk mengenalnya, penggunaan bahasa dan perilaku dalam interaksi yang sopan sesuai dengan karakteristik *client*.

Simbol-simbol nonverbal adalah produk budaya. Oleh karena itu pemahaman tentang komunikasi nonverbal haruslah merupakan pemahaman tentang budaya atau subbudaya suatu masyarakat atau bahkan lintas budaya. Mengingat *client ayam abu-abu* datang dari berbagai suku, bangsa dan agama, sudah barang tentu latar belakang budayanya juga berbeda-beda. Kesalahpahaman mungkin terjadi ketika berkomunikasi dengan orang yang baru mereka kenal, hal ini mungkin terjadi karena menggunakan “strategi” komunikasi nonverbal yang kesukuan dan kebiasaan bertingkah. Padahal berbagai budaya, berbagai bangsa memiliki lambang nonverbal yang berbeda. Umpan balik komunikasi nonverbal biasanya berlangsung seketika dan sifat komunikasi nonverbal masuk dalam tatanan komunikasi interpersonal.